



OPTIMALISASI RUANG UNIT KEGIATAN MAHASISWA DALAM MENGEMBANGKAN KREATIFITAS MAHASISWA STAI AN NAJAH INDONESIA MANDIRI SIDOARJO

Fahmi Kamaludin¹, Bachtiar Hariyadi²

¹² STAI An Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo, Indonesia

Kamaluddin.fahmi8@gmail.com, ¹ bachtiar@unsuri.ac.id, ²

Article History:

Received: 01 Juni 2026

Revised: 15 Juni 2016

Accepted: 30 Juni 2026

Keywords:

Optimalisasi. Ruang UKM

Kreativitas Mahasiswa

STAINIM Sidoarjo

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dapat berperan dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa di STAINIM Sidoarjo. Mahasiswa sebagai bagian penting dari civitas akademika memiliki potensi besar dalam bidang akademik dan non-akademik, yang perlu difasilitasi melalui sarana yang mendukung, salah satunya adalah ruang UKM. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif, ketua UKM, serta pihak dosen pembina yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang UKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang UKM memiliki peranan penting dalam menunjang aktivitas organisasi mahasiswa, menjadi wadah aktualisasi diri, serta mendorong lahirnya kreativitas mahasiswa dalam bentuk karya, program kerja, dan kegiatan pengembangan minat bakat. Namun, optimalisasi belum berjalan secara maksimal akibat keterbatasan fasilitas, kurangnya kesadaran pengelolaan ruang, serta belum adanya regulasi tertulis terkait penggunaan ruang UKM. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi yang mencakup pengelolaan ruang yang terarah, peningkatan fasilitas penunjang, serta regulasi yang jelas agar ruang UKM benar-benar menjadi motor penggerak kreativitas mahasiswa.

PENDAHULUAN

Unit Kegiatan Mahasiswa atau biasa disingkat dengan UKM merupakan organisasi yang dibentuk dalam lingkungan yang ada pada perguruan tinggi untuk menumbuhkan minat dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa di berbagai bidang. Unit Kegiatan Mahasiswa berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar kurikulum akademik, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, seni budaya, dan kerja sama. Unit Kegiatan Mahasiswa juga memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan *soft skills* mahasiswa yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Kreativitas mahasiswa merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi. Kreativitas tidak hanya mendukung prestasi akademik tetapi juga menjadi bekal penting dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Di STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, upaya untuk mendorong kreativitas mahasiswa dapat dilihat dari berbagai kegiatan dan

fasilitas yang disediakan, salah satunya adalah Ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Unit Kegiatan Mahasiswa menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, organisasi, hingga kegiatan sosial. Dengan adanya Unit Kegiatan Mahasiswa, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, bekerja dalam tim, serta berinovasi dalam berbagai bidang. Namun, optimalisasi penggunaan Ruang Unit Kegiatan Mahasiswa masih menjadi tantangan tersendiri. Beberapa kendala yang kerap ditemui, seperti terbatasnya fasilitas, manajemen ruang yang kurang efektif, dan minimnya program yang mendukung kreativitas, sering kali menghambat mahasiswa untuk memaksimalkan potensinya. Selain itu, kurangnya sinergi antar Unit Kegiatan Mahasiswa dan pemanfaatan ruang yang kurang efisien juga mengakibatkan peluang pengembangan kreativitas tidak dapat dioptimalkan dengan baik.

Optimalisasi ruang Unit Kegiatan Mahasiswa menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan tersebut, melalui pengelolaan yang baik, ruang Unit Kegiatan Mahasiswa dapat diubah menjadi ruang kolaborasi, diskusi, inovasi, dan pengembangan gagasan mahasiswa. Lingkungan fisik yang mendukung akan menciptakan iklim kreatif yang kondusif bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya dan inovasi baru.

Oleh karena itu, diperlukan pengoptimalan yang tepat di Ruang UKM sehingga dapat benar-benar menjadi pusat pengembangan kreativitas bagi mahasiswa STAINIM Sidoarjo. Dengan optimalisasi ini, diharapkan Ruang UKM dapat menjadi tempat yang mendukung mahasiswa dalam menciptakan ide-ide inovatif, mengasah keterampilan kepemimpinan, serta membangun soft skills yang sangat dibutuhkan di masa depannya nanti.

Ruang UKM di perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai sarana pengembangan potensi mahasiswa. Optimalisasi ruang UKM melibatkan upaya pengelolaan fasilitas yang memadai, kebijakan yang mendukung, dan pemanfaatan ruang secara maksimal. Kreativitas mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif, termasuk ketersediaan ruang yang mendukung kegiatan inovatif.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan penalaran.

Selanjutnya UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam bidang minat, bakat, serta penalaran

Dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 pasal 14 disebutkan bahwa pengembangan minat, bakat, serta penalaran mahasiswa tersebut dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler sebagai kegiatan pendukung proses pendidikan, dan kegiatan ekstra kurikuler sebagai kegiatan yang dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan. Dalam pasal 77 disebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah organisasi intra perguruan tinggi, dan mendapatkan legalitas dari pimpinan perguruan tinggi. Ada

beberapa yang meliputi ruang UKM dalam mengoptimalkan ruang UKM agar mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas, yaitu:

Kondisi Ruang UKM : Kondisi fisik ruang UKM, seperti luas, kebersihan, dan tata ruang, memengaruhi kenyamanan pengguna. Ke tidak sesuaian kondisi ruang dapat menjadi hambatan bagi aktivitas kreatif mahasiswa.

Fasilitas : Kelengkapan fasilitas seperti meja, kursi, alat-alat multimedia, atau akses internet menjadi faktor pendukung dalam menunjang kreativitas mahasiswa. Kekurangan fasilitas dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk berkarya.

Kebijakan Pengelolaan : Kebijakan yang baik meliputi sistem pemanfaatan ruang, jadwal penggunaan, dan prosedur pemeliharaan. Kebijakan yang tidak efektif dapat mengakibatkan penggunaan ruang yang tidak maksimal.

Kreativitas Mahasiswa : Lingkungan yang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun kebijakan, akan memotivasi mahasiswa untuk lebih kreatif dalam berkarya. Sebaliknya, hambatan dalam ruang UKM dapat menghambat potensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti ingin menggali bagaimana kondisi aktual ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di STAINIM Sidoarjo, serta sejauh mana ruang tersebut dimanfaatkan dalam mendukung kreativitas mahasiswa. Penelitian kualitatif deskriptif tidak berfokus pada angka, tetapi lebih mengutamakan makna, pemahaman, dan penafsiran terhadap realitas sosial yang kompleks dan dinamis.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji optimalisasi ruang UKM, karena memungkinkan peneliti untuk menyelami konteks, perilaku, serta pengalaman langsung dari para pelaku UKM dan pihak kampus yang terlibat. Melalui teknik observasi dan wawancara mendalam, peneliti dapat memahami bagaimana mahasiswa menggunakan ruang UKM, apa saja kendala yang dihadapi, serta bagaimana ruang tersebut dapat dioptimalkan. Penelitian kualitatif memberikan ruang yang luas untuk memahami berbagai sudut pandang yang muncul di lapangan, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan kaya makna.

Jenis penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci peristiwa atau gejala yang terjadi, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi. Oleh karena itu, metode ini tidak menekankan pada kuantifikasi data, melainkan lebih kepada narasi deskriptif berdasarkan temuan lapangan. Dalam penelitian ini, deskripsi yang disusun bersifat sistematis dan objektif, dengan memperhatikan realitas yang ada tanpa merekayasa data. Hal ini penting untuk menjaga validitas data dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lingkungan UKM kampus.

Selain itu, metode kualitatif deskriptif dipilih karena fleksibel dan responsif terhadap dinamika di lapangan. Peneliti dapat menyesuaikan instrumen pengumpulan data sesuai kebutuhan, seperti memperdalam pertanyaan saat wawancara berlangsung atau menambah sesi observasi jika diperlukan. Dengan fleksibilitas ini, peneliti dapat menangkap detail-detail penting yang sering kali terlewat dalam pendekatan kuantitatif. Dalam konteks pengoptimalan ruang UKM, pendekatan ini sangat bermanfaat untuk menggali tidak hanya aspek fisik ruang, tetapi juga persepsi, sikap, dan pengalaman mahasiswa sebagai pengguna utama fasilitas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Penyajian Data

a. Gambaran Umum Ruang UKM

Ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo saat ini terletak pada ruang 03.01 yang bersifat serbaguna dan digunakan secara bersama-sama oleh seluruh UKM yang ada. Ruang ini memiliki ukuran sekitar 8 x 14 meter dan menjadi satu-satunya fasilitas khusus yang disediakan kampus untuk menunjang aktivitas organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ketua DEMA, Azmi, kondisi fisik ruang UKM dinilai bersih dan nyaman untuk digunakan. Ruangan ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti meja rapat, papan tulis, karpet, serta proyektor dan akses internet WiFi. Mahasiswa umumnya merasa cukup nyaman untuk berkumpul dan berdiskusi di dalamnya.

" Kalau bicara kondisi fisik yang pasti bersih, nyaman. Kemudian juga kita sebagai mahasiswa juga nyaman lah kumpul di situ. Tinggal mengoptimalkan saja "

Namun demikian, pemanfaatan ruang ini belum merata di kalangan UKM. Hanya beberapa UKM aktif seperti UKKI dan LPM yang sering menggunakan ruang 03.01 untuk kegiatan rutin. Menurut Wakil Ketua DEMA, Lutfi Khunaefi, pemanfaatan ruang UKM saat ini masih sangat terbatas, bahkan belum optimal secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sistem jadwal yang terstruktur, sehingga penggunaan ruang hanya berdasarkan permintaan langsung ke pengelola kunci tanpa ada koordinasi antar UKM. Selain itu, tidak semua mahasiswa atau pengurus UKM mengetahui prosedur penggunaan ruang, yang menyebabkan rendahnya inisiatif pemanfaatan fasilitas oleh sebagian UKM.

"Kalau dari sepengetahuan saya untuk pemanfaatan ruangan UKM ini kan sampai sekarang itu ruangnya cuma satu kalau saya lihat ya, jadi itu ruang 03.01 saja dan yang paling sering menggunakan ruangan itu cuma, sepertinya UKKI saja sih betul kan, secara fakta seperti itu mungkin kalau bertanya penilaian, mungkin saya menilai ruang UKM ini kurang optimal itupun, dari UKM UKKI itu kenapa mereka pakai, karena memang langsung dikordinir dari pembimbingnya. Kalau misalnya

dari mahasiswanya langsung itu pun, sepertinya tidak ada pengoptimalan, itu saja jadi, bisa dikatakan mahasiswa sangat kurang dalam pengoptimalan ruang UKM sudah disediakan"

Ketua DEMA juga menjelaskan bahwa meskipun ruang ini sudah dilengkapi fasilitas dasar, beberapa UKM masih belum mendapatkan akses atau ruang yang layak karena keterbatasan jumlah ruangan. Ia menegaskan bahwa idealnya kampus menyediakan ruang terpisah atau memberikan skat pembatas agar setiap UKM memiliki privasi dan ruang kerja sendiri, serupa dengan model ruang dosen di kampus. Dalam konteks ini, ruang 03.01 belum sepenuhnya memenuhi harapan mahasiswa sebagai ruang pengembangan kreativitas, karena belum dirancang secara spesifik sesuai kebutuhan masing-masing unit kegiatan.

"Usulan atau harapan yang pertama untuk kampus pastinya karena kita ini sebagai mahasiswa, kami menuntut memang disediakan ruang-ruang fasilitas UKM. Karena UKM di kampus ini ada mungkin sekitar 7 atau 8, jadi kami menuntut disediakan ruang-ruang fasilitas. Atau dengan opsi lain Ruang 03.01 di berikan sepenuhnya untuk UKM, dan di berikan Skat-skat atau pembatas seperti yang ada di ruang Dosen MPI dan ES, maksudnya tetap 1 ruangan di 03.01, namun di beri batasan. Sehingga para mahasiswa UKM khususnya, memiliki Privasi Room sendiri. Kemudian didukung oleh pembina atau mentor yang mengayomi, sehingga akan ada gairah bagi para mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti UKM"

b. Sarana dan Prasarana yang tersedia di ruang UKM

Kampus STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo sebagai institusi pendidikan tinggi telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan akademik dan non-akademik mahasiswa, termasuk di dalamnya adalah fasilitas untuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kampus memiliki satu ruangan utama yang saat ini difungsikan sebagai ruang UKM, yakni ruang 03.01. Ruangan ini memiliki ukuran sekitar 8 x 14 meter dan berfungsi sebagai ruang serbaguna. Ruang ini secara fisik berada dalam kondisi yang cukup baik, bersih, dan layak digunakan. Ketua DEMA periode 2024/2025, M Azmi Rahman, menyatakan bahwa: *"kampus sudah memfasilitasi ruang 03.01 sebagai ruang serbaguna dan juga ada akses WiFi, proyektor dan lain sebagainya, tinggal para mahasiswa melaksanakan kegiatannya secara optimal."*

Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kampus telah berupaya menyediakan tempat yang layak untuk menunjang aktivitas kemahasiswaan.

Dari sisi perlengkapan, ruang UKM telah dilengkapi dengan berbagai sarana seperti meja rapat, meja admin, kursi duduk dan lipat, papan tulis, proyektor, whiteboard, karpet, rak buku, lemari arsip, dan fasilitas multimedia seperti LCD, komputer, printer, dan sound system. Selain itu, tersedia juga sarana penunjang lainnya seperti dispenser, stapler penjilid, perforator, dan odner arsip. Data ini

diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Ketua DEMA, Lutfi Khunaefi, yang menyampaikan bahwa:

"Yang saya lihat hanya bentuk ruangan, kemudian ada juga fasilitas papan tulis, ATK, ya mungkin kelihatannya seperti itu, dan ada fasilitas yang sesuai dengan data tabel skripsi kamu."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa meskipun fasilitas fisik sudah tergolong lengkap, pemanfaatannya masih belum menyentuh seluruh potensi yang tersedia. Beberapa fasilitas bahkan hanya digunakan oleh UKM tertentu, sementara sebagian besar UKM lainnya belum memanfaatkan secara maksimal.

Selain ruang UKM, STAINIM juga memiliki berbagai fasilitas umum lain yang turut mendukung pengembangan mahasiswa, seperti ruang perkuliahan, perpustakaan, serta akses internet kampus. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, sebagian fasilitas tersebut belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung kegiatan kemahasiswaan di luar akademik. Ketua DEMA mengusulkan agar kampus tidak hanya menyediakan ruang bersama untuk seluruh UKM, melainkan mempertimbangkan penyediaan ruang khusus atau pembagian ruang dengan menggunakan skat pembatas agar masing-masing UKM memiliki area yang lebih privat dan terstruktur.

"Usulan atau harapan yang pertama untuk kampus pastinya karena kita ini sebagai mahasiswa, kami menuntut memang disediakan ruang-ruang fasilitas UKM. Atau dengan opsi lain, Ruang 03.01 di berikan sepenuhnya untuk UKM, dan diberi skat-skate seperti yang ada di ruang Dosen MPI dan ES,"

Dengan memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa secara kuantitatif kampus telah menunjukkan komitmennya dalam menyediakan fasilitas dasar untuk menunjang kegiatan mahasiswa, khususnya UKM. Namun demikian, agar fasilitas tersebut dapat benar-benar optimal, dibutuhkan sistem pengelolaan yang lebih terorganisir, dukungan kebijakan dari pihak kampus, serta partisipasi aktif dari mahasiswa dan pengurus UKM. Dengan kata lain, pengembangan sarana fisik harus sejalan dengan upaya pemberdayaan sumber daya manusia di lingkungan kampus agar tercipta ekosistem organisasi yang dinamis dan kreatif. Optimalisasi ini menjadi penting agar kampus tidak hanya memenuhi aspek administratif penyediaan ruang, tetapi juga mampu menjadikan fasilitas tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, kreativitas, dan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh.

c. Pola Penggunaan Ruang UKM Oleh Mahasiswa

Ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo saat ini difungsikan secara kolektif oleh seluruh UKM yang ada di kampus. Namun dalam praktiknya, tidak semua UKM memanfaatkan ruangan ini secara aktif dan terjadwal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Ketua DEMA, Lutfi Khunaefi, dijelaskan bahwa penggunaan ruang UKM masih tergolong tidak terstruktur. Ia menyebutkan bahwa mahasiswa yang ingin menggunakan ruang 03.01 umumnya melakukan permintaan langsung kepada penanggung jawab kunci, baik melalui petugas kampus atau staf administrasi.

"Setiap UKM yang ingin menggunakan ruangan 03.01 langsung ke Mas Yuga atau ke Bu Fat selaku penanggung jawab kunci ruangan kampus untuk meminjam," ujarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat sistem peminjaman ruang yang berbasis jadwal atau koordinasi antar UKM, sehingga penggunaan ruang cenderung tidak terorganisasi secara merata.

Dalam pengamatan lapangan dan wawancara, ditemukan bahwa hanya sebagian UKM yang menggunakan ruang tersebut secara rutin. UKM seperti UKKI (Unit Kegiatan Kerohanian Islam) dan LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) menjadi contoh unit yang relatif aktif memanfaatkan ruang untuk kegiatan internal, diskusi, maupun pertemuan rutin. Ketua DEMA , juga mengakui bahwa *"hanya ada beberapa [UKM] yang sering mengakses terhadap pemanfaatan fasilitas yang disediakan itu di ruang 03.01, seperti ada UKM LPM yang mengoptimisasikan kegiatan sedangkan beberapa UKM lain itu belum bisa memanfaatkan"*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa belum semua UKM memiliki kesempatan atau kesadaran yang sama dalam memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh kampus.

Minimnya pemanfaatan ruang oleh sebagian UKM bukan semata-mata disebabkan oleh ketersediaan fasilitas, melainkan lebih pada tidak adanya mekanisme koordinasi dan manajemen ruang yang jelas antar organisasi mahasiswa. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam akses ruang dan bahkan dapat memicu konflik tersembunyi jika tidak segera diatasi. Selain itu, kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai tata cara penggunaan ruang UKM menjadi salah satu penyebab rendahnya inisiatif mahasiswa dalam mengakses fasilitas yang tersedia. Sebagian besar penggunaan ruang hanya terjadi ketika ada kegiatan besar seperti pelatihan, rapat kerja, atau kegiatan kampus tertentu, sementara pada hari-hari biasa, ruang tersebut sering tidak digunakan secara maksimal.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari pihak kampus, DEMA, dan seluruh pengurus UKM untuk menyusun sistem penggunaan ruang yang lebih adil, efisien, dan transparan. Misalnya, dengan membuat jadwal penggunaan ruang yang dipasang secara terbuka, menetapkan prosedur peminjaman resmi, serta menunjuk penanggung jawab koordinasi ruang antar UKM. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan pola penggunaan ruang yang lebih tertib dan kondusif, sehingga ruang UKM benar-benar menjadi pusat kegiatan mahasiswa yang dinamis, produktif, dan merata dalam penggunaannya.

d. Kendala atau Hambatan Optimalisasi Ruang UKM

Meskipun STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo telah menyediakan ruang khusus untuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), proses optimalisasi ruang tersebut masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat teknis maupun non-teknis. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, hambatan utama yang dihadapi adalah belum adanya sistem pengelolaan ruang yang terstruktur dan

menyeluruh. Ketua DEMA, menjelaskan bahwa sebagian besar UKM belum memiliki mekanisme tetap dalam pemanfaatan ruang, sehingga penggunaannya cenderung bersifat sporadis dan tidak terjadwal. Ia menyebutkan bahwa:

“salah satu hambatan adalah keterbatasan akses serta belum adanya sistem rotasi atau pembagian waktu yang jelas antar UKM.”

Hal ini menyebabkan ruang hanya dimanfaatkan secara aktif oleh UKM tertentu saja, sementara yang lain masih pasif atau belum terkoordinasi dengan baik.

Hambatan lainnya berasal dari kurangnya kesadaran dan inisiatif mahasiswa dalam memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan. Wakil Ketua DEMA, Lutfi, menyatakan bahwa

“Ruang UKM ini kurang optimal karena mahasiswa sangat kurang dalam pengoptimalan ruang yang sudah disediakan.”

Ia menambahkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum melihat ruang UKM sebagai bagian penting dalam pengembangan minat dan kreativitas, sehingga partisipasi mahasiswa dalam memanfaatkan ruang ini pun relatif rendah. Kurangnya sosialisasi, pembinaan, dan pembiasaan dari pihak kampus maupun organisasi mahasiswa turut memperparah keadaan ini. Bahkan, ada kecenderungan ruang dibiarkan kosong dalam waktu yang cukup lama karena tidak ada agenda kegiatan dari sebagian besar UKM.

Selain kendala internal dari mahasiswa, hambatan eksternal juga muncul dari sisi kebijakan dan pendanaan kampus. Ketua DEMA menyampaikan bahwa hingga saat ini belum ada regulasi kampus yang secara khusus mengatur penggunaan ruang UKM, baik dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) maupun petunjuk teknis lainnya. Hal ini berdampak pada ketidakjelasan tata kelola, pembagian tanggung jawab, dan pengawasan terhadap pemanfaatan ruang. Lebih lanjut, Wakil Ketua DEMA juga menyinggung soal pengadaan fasilitas yang tidak sepenuhnya terpenuhi akibat keterbatasan anggaran kampus. Ia mengatakan bahwa:

“pengajuan proposal tidak selalu di-ACC dan kadang tidak bisa dicairkan secara penuh karena keterbatasan dana.”

Artinya, meskipun semangat mahasiswa untuk berkegiatan cukup tinggi, ketersediaan sarana pendukung tidak selalu sejalan dengan kebutuhan yang ada.

Hambatan lain yang tak kalah penting adalah belum adanya ruang khusus untuk masing-masing UKM. Ruang 03.01 yang saat ini difungsikan sebagai ruang bersama belum memberikan kenyamanan

dan fleksibilitas yang cukup bagi masing-masing UKM untuk beraktivitas secara mandiri. Ketua DEMA menyarankan agar ruang ini diberi skat atau pembagian area yang jelas, agar tiap UKM dapat memiliki wilayah kerja sendiri sebagaimana yang diterapkan pada ruang dosen di kampus. Jika persoalan-persoalan ini tidak segera ditindaklanjuti, maka ruang UKM yang ada hanya akan menjadi fasilitas pasif yang tidak memiliki dampak signifikan dalam menunjang kreativitas dan kemandirian mahasiswa.

2. Analisis Data

Berdasarkan analisis pada penelitian ini, peneliti anya membahas mengenai dua rumusan masalah yaitu : (1) Analisis pengoptimalan Ruang UKM dalam pengembangan Kreativitas Mahasiswa STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo. (2) Analisis Faktor Pendukung dan penghambat pengoptimalan Ruag UKM di STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo.

e. Analisis pengoptimalan Ruang UKM Dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa STAINIM

1. Kesesuaian Fungsi Ruang UKM dengan Tujuan Kegiatan Mahasiswa.

Ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang disediakan di STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, yaitu ruang 03.01, secara umum telah berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai aktivitas organisasi mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, ruangan ini digunakan untuk kegiatan seperti rapat internal UKM, penyusunan program kerja, pelatihan, hingga diskusi kreatif. Ketua DEMA, Azmi, menyampaikan bahwa *"kampus sudah memfasilitasi ruang 03.01 sebagai ruang serbaguna dan juga ada akses WiFi, proyektor dan lain sebagainya, tinggal para mahasiswa melaksanakan kegiatannya secara optimal."*

Pernyataan ini menegaskan bahwa secara fungsi, ruang UKM sudah dapat menunjang kegiatan yang bersifat pengembangan kreativitas, namun belum sepenuhnya digunakan secara maksimal oleh semua UKM.

2. Keterlibatan Mahasiswa dalam Pemanfaatan Ruang

Pengamatan lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa hanya beberapa UKM seperti UKKI dan LPM yang aktif memanfaatkan ruang UKM untuk kegiatan reguler. Wakil Ketua DEMA, Lutfi, mengungkapkan bahwa

"ruang UKM ini kurang optimal karena mahasiswa sangat kurang dalam pengoptimalan ruang yang sudah disediakan."

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi antar UKM tidak merata. Banyak mahasiswa atau pengurus UKM yang belum menyadari potensi ruang UKM sebagai sarana pengembangan diri, baik dalam hal kreativitas, manajemen organisasi, maupun kolaborasi lintas UKM. Kurangnya sosialisasi dan motivasi internal turut mempengaruhi rendahnya tingkat keterlibatan.

3. Kesesuaian Sarana dan Prasarana dengan Kebutuhan Kreativitas

Ruang 03.01 telah dilengkapi dengan berbagai sarana seperti meja rapat, kursi, papan tulis, WiFi, proyektor, serta perangkat penunjang lainnya. Fasilitas tersebut dinilai cukup memadai untuk menunjang aktivitas kreatif mahasiswa. Namun, sebagian mahasiswa belum memanfaatkannya

secara maksimal. Berdasarkan observasi, ruang tersebut masih sering kosong di luar waktu-waktu kegiatan besar. Ini menandakan bahwa keberadaan fasilitas saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan strategi aktivasi ruang melalui program pembinaan, jadwal kegiatan, dan penyuluhan pentingnya ruang organisasi bagi pengembangan diri mahasiswa.

4. Kesesuaian dengan Teori Ekologi Pendidikan

Jika dianalisis menggunakan Teori Ekologi Pendidikan yang dikemukakan oleh Munif Chatib, ruang UKM seharusnya menjadi bagian dari lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi mahasiswa. Dalam teori tersebut, lingkungan belajar harus mencakup tiga unsur penting: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis. Ruang UKM telah memenuhi aspek fisik dengan tersedianya sarana penunjang; aspek sosial mulai terbentuk melalui interaksi antar UKM aktif; namun aspek psikologis seperti rasa memiliki, kenyamanan berproses, dan dorongan berkreasi belum sepenuhnya terbentuk pada semua mahasiswa. Oleh karena itu, optimalisasi ruang UKM harus mencakup aspek fisik dan sosial sekaligus membangun atmosfer psikologis yang mendukung mahasiswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berkreasi

5. Dampak Pengoptimalan terhadap Kreativitas Mahasiswa

Dari seluruh analisis yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi ruang UKM memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa. Namun, potensi tersebut belum diimbangi dengan sistem yang terencana dan partisipasi yang merata. Mahasiswa yang aktif di UKM menunjukkan tingkat kreativitas dan produktivitas yang lebih baik, sementara mahasiswa yang belum memanfaatkan ruang UKM secara maksimal cenderung tertinggal dalam hal pengalaman organisasi dan pengembangan diri. Oleh karena itu, peran kampus dalam mendorong optimalisasi ruang UKM menjadi sangat penting agar ruang ini benar-benar menjadi ekosistem belajar yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang holistik.

f. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengoptimalan Ruang UKM

1. Faktor Pendukung

a) Ketersediaan Ruang Fisik

Salah satu faktor utama yang mendukung pengoptimalan ruang UKM di STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo adalah keberadaan ruang fisik yang telah disediakan secara khusus oleh pihak kampus, yaitu ruang 03.01. Ruang ini merupakan ruang bersama yang diperuntukkan bagi seluruh Unit Kegiatan Mahasiswa dalam menjalankan aktivitasnya. Keberadaan ruang ini menjadi bentuk nyata dari komitmen kampus dalam mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan sebagai bagian dari pembelajaran nonformal.

Secara observasional, ruang UKM berada dalam kondisi yang cukup baik, bersih, dan terawat. Ruang ini juga memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup memadai, sehingga menciptakan kenyamanan bagi mahasiswa yang menggunakannya. Ketua DEMA menyampaikan

bahwa ruang tersebut sering dijadikan tempat pertemuan, rapat, bahkan diskusi santai antaranggota UKM, meskipun intensitas penggunaannya masih belum merata.

Dari perspektif Teori Ekologi Pendidikan yang dikemukakan oleh Munif Chatib, ruang fisik merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi mahasiswa. Ruang UKM yang tersedia menjadi bagian dari ekosistem kampus yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi, berkolaborasi, dan mengekspresikan gagasan kreatif mereka secara lebih leluasa.

b) Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Selain ruang fisik, kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi pendukung penting dalam optimalisasi ruang UKM. Fasilitas yang tersedia meliputi meja, kursi, papan tulis, WiFi, proyektor, komputer, dan printer. Fasilitas ini memungkinkan mahasiswa melaksanakan berbagai kegiatan organisasi seperti penyusunan proposal, rapat kerja, diskusi, serta produksi media informasi.

Dari hasil wawancara, baik Ketua maupun Wakil Ketua DEMA menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia tergolong memadai, meskipun perlu peningkatan secara berkala. Keberadaan fasilitas ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan dasar organisasi mahasiswa dalam menjalankan fungsinya. Sarana tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih produktif dan kreatif dalam menjalankan program kerja UKM mereka.

Dalam pengertian Optimalisasi yang di kemukakan oleh Narotama, peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas merupakan bagian dari sumber daya yang harus dikelola dengan baik untuk mencapai hasil maksimal. Dengan fasilitas yang mendukung, mahasiswa memiliki peluang untuk meningkatkan efisiensi kegiatan organisasi serta mengembangkan kreativitas sebagaimana dijelaskan oleh Santrock dan Masganti dalam Teori Kreativitas, bahwa lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menghasilkan ide dan inovasi.

c) Dukungan dari Pihak Kampus

Kampus memberikan dukungan terhadap kegiatan UKM melalui kebijakan pemanfaatan ruang serta mekanisme pengajuan proposal kegiatan. Hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengakses fasilitas kampus dan mengembangkan program-program yang berkaitan dengan organisasi. Ketua DEMA menyampaikan bahwa kampus bersedia menerima proposal dari UKM dan memberikan ruang dalam mendukung pelaksanaan kegiatan mahasiswa.

Dalam hal ini, peneliti menyikapi bahwa dukungan ini mencerminkan adanya niat baik dari lembaga dalam memfasilitasi proses belajar yang bersifat informal dan kreatif di luar ruang kelas.

Meskipun masih terbatas dari sisi realisasi anggaran, keberadaan saluran komunikasi dan administrasi tetap menjadi hal yang penting untuk dijaga dan ditingkatkan ke depannya.

Menurut Hartono, T. (2019) terkait dengan Unit kegiatan Mahasiswa. Peneliti menyimpulkan bahwa dukungan institusional merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberlangsungan organisasi mahasiswa. Ketika kampus berperan sebagai fasilitator dan mitra aktif, maka kegiatan mahasiswa tidak hanya menjadi pelengkap pendidikan formal, tetapi menjadi bagian penting dari pembentukan karakter dan potensi kepemimpinan.

d) Peran UKM Aktif

Aktivitas organisasi mahasiswa sangat bergantung pada inisiatif dan kesadaran masing-masing UKM. Di STAINIM, terdapat beberapa UKM yang cukup aktif dan mampu memanfaatkan ruang yang disediakan secara rutin. Misalnya, UKKI dan LPM telah menjadikan ruang UKM sebagai basis kegiatan mereka, mulai dari rapat, kajian, hingga produksi konten media.

Keterlibatan aktif UKM ini tidak hanya membantu mengoptimalkan fungsi ruang, tetapi juga memberi contoh bagi UKM lainnya untuk lebih proaktif dalam mengelola aktivitas organisasinya. Peran UKM aktif turut menciptakan dinamika yang hidup dalam ekosistem kampus, di mana ruang organisasi tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pembinaan mahasiswa.

Dalam perspektif penelitian ini, UKM yang aktif menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Interaksi antarmahasiswa, proses diskusi, serta kerja sama tim yang dibangun dalam ruang UKM menjadi bagian penting dalam membentuk iklim psikologis yang sehat, yang mendorong berkembangnya kreativitas dan rasa tanggung jawab sosial.

e) Hubungan Sosial yang Positif antar UKM

Faktor penting lainnya adalah suasana sosial yang terjalin antar UKM dalam penggunaan ruang bersama. Berdasarkan hasil wawancara, tidak terdapat konflik atau perebutan ruang antarorganisasi. Koordinasi penggunaan ruang dilakukan secara informal dengan rasa saling menghargai dan menghormati jadwal kegiatan masing-masing.

Hubungan sosial yang baik ini menunjukkan adanya nilai solidaritas dan etika organisasi yang kuat di kalangan mahasiswa. Meskipun belum ada sistem jadwal tertulis, kesadaran untuk menjaga kenyamanan bersama sudah menjadi bagian dari budaya mahasiswa di STAINIM.

Lingkungan sosial yang positif akan memperkuat ekosistem belajar. Kolaborasi antarorganisasi mahasiswa menciptakan ruang tumbuh yang lebih sehat, di mana ide-ide kreatif dapat berkembang melalui dialog, kerja sama, dan toleransi yang dibangun dalam interaksi sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

a) Tidak Adanya Sistem Manajemen Ruang

Ketiadaan sistem manajemen penggunaan ruang menjadi hambatan utama dalam pengoptimalan ruang UKM. Saat ini belum tersedia jadwal resmi, mekanisme rotasi, atau sistem peminjaman ruang yang terorganisasi antar UKM. Akibatnya, penggunaan ruang masih dilakukan secara spontan dan terkadang menimbulkan ketidakefisienan.

Hal ini berdampak pada kesenjangan pemanfaatan ruang, di mana UKM yang lebih aktif dapat menguasai ruang lebih lama, sedangkan UKM lainnya kesulitan mendapatkan waktu atau akses yang adil. Koordinasi yang hanya dilakukan secara informal juga tidak menjamin keadilan dalam jangka panjang.

Pengelolaan sumber daya harus dilakukan secara terstruktur agar penggunaannya dapat maksimal dan merata. Tanpa sistem yang jelas, ruang UKM berpotensi digunakan tidak sesuai dengan tujuannya sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kreativitas mahasiswa secara kolektif.

b) Ketimpangan Akses antar UKM

Ketimpangan akses muncul akibat dari tidak meratanya partisipasi antar UKM dalam memanfaatkan ruang. Beberapa UKM tampak aktif dan teratur dalam mengatur kegiatan, sementara UKM lain cenderung pasif atau bahkan tidak memanfaatkan ruang sama sekali. Ini mencerminkan adanya disparitas dalam kesadaran dan kepemimpinan internal masing-masing UKM.

Wawancara dengan Wakil Ketua DEMA menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung hanya menggunakan ruang jika ada program kerja yang bersifat wajib atau berskala besar. UKM yang baru berdiri atau belum stabil secara struktural sering kali tidak memiliki kapasitas untuk bersaing dalam pemanfaatan ruang.

Setiap organisasi mahasiswa memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses fasilitas kampus. Ketimpangan ini harus segera diatasi agar ruang UKM dapat berfungsi secara merata sebagai tempat pembinaan semua UKM, tanpa memandang usia atau tingkat keaktifan organisasi.

c) Kurangnya Kesadaran Mahasiswa

Kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya ruang UKM menjadi faktor penghambat lain yang cukup serius. Banyak mahasiswa belum melihat ruang tersebut sebagai bagian dari pembelajaran kreatif dan pengembangan diri. Ruang UKM dianggap sekadar tempat nongkrong atau ruang cadangan jika tidak ada kelas.

Lingkungan yang dikelola secara sadar dan fungsional akan menciptakan kebiasaan berpikir kritis, kolaboratif, dan produktif. Tanpa kesadaran itu, ruang UKM hanya akan menjadi fasilitas pasif tanpa peran strategis dalam proses pendidikan.

Kesadaran ini perlu dibangun melalui program orientasi, pelatihan, dan pendampingan yang menanamkan nilai pentingnya ruang organisasi. Mahasiswa harus memahami bahwa UKM bukan hanya soal program kerja, tetapi juga ruang tumbuh dan aktualisasi diri dalam konteks kampus.

d) Keterbatasan Anggaran dan Dukungan Finansial

Salah satu hambatan signifikan dalam optimalisasi ruang UKM adalah terbatasnya anggaran yang disediakan oleh pihak kampus. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Ketua DEMA, proses pengajuan proposal sering kali tidak mendapatkan persetujuan penuh atau bahkan tidak direalisasikan karena alasan keterbatasan dana operasional. Kondisi ini menyebabkan beberapa kebutuhan UKM, terutama yang berkaitan dengan perawatan fasilitas atau pengadaan alat penunjang baru, tidak dapat terpenuhi secara optimal.

Keterbatasan finansial ini berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa dalam merancang kegiatan yang inovatif dan berkelanjutan. Tanpa dukungan logistik yang memadai, beberapa UKM terpaksa menyesuaikan program kerja mereka secara sederhana atau bahkan membatalkannya. Hal ini tentu berdampak pada produktivitas organisasi dan pemanfaatan ruang yang seharusnya menjadi pusat kegiatan kreatif mahasiswa.

Syarat agar suatu fasilitas dapat dimaksimalkan fungsinya adalah tersedianya dukungan sumber daya secara berkelanjutan, termasuk pembiayaan. Tanpa pendanaan yang jelas dan terarah, ruang UKM akan mengalami stagnasi dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan perkembangan organisasi mahasiswa yang dinamis.

e) Tidak Adanya Ruang Khusus setiap UKM

Faktor berikutnya adalah belum tersedianya ruang khusus bagi masing-masing UKM. Saat ini, ruang 03.01 digunakan bersama oleh seluruh UKM tanpa adanya skat pembatas atau sistem pemisahan wilayah kerja yang jelas. Hal ini menjadi keluhan sebagian mahasiswa karena mereka merasa tidak memiliki “ruang identitas” sendiri untuk mengembangkan aktivitas organisasinya secara mandiri dan lebih fokus.

Ketua DEMA mengungkapkan bahwa idealnya setiap UKM memiliki ruang tersendiri atau setidaknya ada pengaturan ruang yang fleksibel dan adil agar semua UKM dapat merancang dan menata ruang kerjanya sendiri. Tanpa adanya pembagian ruang yang jelas, kegiatan antar UKM berpotensi tumpang tindih, dan tidak jarang terjadi penumpukan barang atau ketidakteraturan dalam penggunaan fasilitas.

Ruang belajar atau ruang kegiatan tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis penggunanya. Mahasiswa yang merasa memiliki ruang akan lebih termotivasi untuk berkreasi dan merasa dihargai eksistensinya. Oleh karena itu, pembagian ruang yang layak merupakan bentuk penghargaan terhadap identitas dan kebutuhan masing-masing UKM.

f) Kurangnya Evaluasi Monitoring

Kelemahan lainnya terletak pada aspek evaluasi dan monitoring penggunaan ruang UKM. Hingga saat ini, belum ada mekanisme formal dari pihak kampus maupun organisasi mahasiswa untuk memantau sejauh mana ruang UKM telah digunakan secara efektif dan efisien. Kegiatan-kegiatan UKM pun belum terdokumentasi dengan rapi, sehingga tidak ada data konkret yang dapat digunakan untuk menilai tingkat pemanfaatan fasilitas yang disediakan.

Ketiadaan evaluasi ini berdampak pada kurangnya upaya perbaikan atau pengembangan ruang secara berkala. Mahasiswa dan pengelola kampus tidak memiliki acuan atau indikator dalam menentukan apakah ruang UKM sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau justru tidak dimanfaatkan sesuai tujuannya. Tanpa evaluasi, potensi ruang UKM sebagai pusat pengembangan kreativitas akan sulit untuk ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kegiatan organisasi harus berjalan secara sistematis dan terukur. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dari siklus organisasi yang memungkinkan refleksi dan perbaikan terus-menerus. Dalam konteks ini, pihak kampus dan DEMA perlu bekerja sama untuk menyusun sistem dokumentasi, pelaporan, serta pengawasan agar ruang UKM benar-benar menjadi sarana strategis dalam mendukung visi pengembangan mahasiswa secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo masih belum mencapai titik maksimal dalam mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa secara menyeluruh. Ruang UKM yang tersedia saat ini memang telah difasilitasi dengan berbagai sarana pendukung seperti meja, papan tulis, proyektor, dan koneksi internet, namun belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh UKM yang ada. Kondisi ini berkaitan erat dengan belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur, minimnya pembagian jadwal penggunaan ruang secara adil, serta rendahnya kesadaran mahasiswa dalam memanfaatkan fasilitas kampus sebagai ruang tumbuh untuk ekspresi dan pengembangan diri. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi, ruang UKM seharusnya menjadi ruang strategis yang tidak hanya memfasilitasi kegiatan organisasi, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa mengasah kreativitas, kepemimpinan, dan kerja kolaboratif, sebagaimana yang digariskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menjamin hak mahasiswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan penalaran melalui kegiatan ekstra kurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2007). Analisis optimalisasi pembiayaan akad Qardhul Hasan dan Mudharabah di perbankan syari'ah (hal. 8). Bank Muamalat KCP Muaro Bungo.
- Abidin, Z., Sadat, A., & Basir, M. A. (2022). Peran Unit Kegiatan Mahasiswa dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Buton. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 4(4), 256–260.
- Alfan, A., & Jatningsih, O. (2014). Pembentukan karakter mahasiswa melalui unit kegiatan mahasiswa teater Institut Di Universitas Negeri Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 305-323.
- Anggraini, C., & Imaniyati, N. (2020). Fasilitas Belajar dan Manajemen Kelas sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 122–134.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bharata Narotama "Optimalisasi Ruang Muat Guna Mengurangi Dampak Hogging & Sagging di MV. DK 03" (2021)
- BUDIANTO, Alifia Agustina, et al. Pelatihan Kepemimpinan Dan Manajemen Organisasi Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta. BEGAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024, 2.1: 42-49.
- Dimas Assyakurrohim dkk., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer 3, no. 1 (2023): 1-2-9,
- Fandy, P. M., et al. (2023). Penyediaan Ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Jurnal Pengabdian Papua, 7(1), 16-20.
- Fitria Wulandari & Fika Megawati "Penerapan Model Pembelajaran Mephorming untuk meningkatkan kreativitas Makasiswa PGSG"(2015)
- Hartono, T. (2019). Unit Kegiatan Mahasiswa dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 5(1), 99-122.
- Masganti Sit, at.al., Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktek, (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2020).
- Meity Taqdir Qodratillah, dkk., Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 247
- Momon Sudarma, Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 71
- Munandar Utami, "Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Munif Chatib, Sekolahnya Manusia (Bandung: Kaifa, 2016), hlm. 34.
- Nabila, Radiva Nida, Titis Srimuda Pitana, and Ummul Mustaqimah. "Penerapan Genius Loci Pada Perancangan Pasar Seni Sebagai Ruang Publik Kreatif Di Surakarta." Senthong 4.2 (2021).
- Nabila, Radiva Nida, Titis Srimuda Pitana, and Ummul Mustaqimah. "Penerapan Genius Loci Pada

- Perancangan Pasar Seni Sebagai Ruang Publik Kreatif Di Surakarta." Senthong 4.2 (2021).
- Narotama, B. (2021). Optimalisasi ruang muat guna mengurangi dampak hogging & sagging di MV. DK 03 (Skripsi Sarjana Terapan, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang).
- Nasution, Metodologi Research Penelitian Ilmiah (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 143
- PDDikti (2020). "Profil Perguruan Tinggi STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo". Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 155 Tahun 1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi
- Permendikbud No. 155 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi
- Radiva Nida Nabila & Titis Srimuda Pitana, Ummul Mustaqimah "Penerapan Genius Loci pada Perancangan Pasar Seni Sebagai Ruang Publik Kreatif di Surakarta" 2018
- Riyanti, A. (2022). Peningkatan kreativitas penulisan karya ilmiah dengan metode kolaborasi mahasiswa prodi TLM Universitas Binawan. BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima, 4(2), 276-284.
- Saleh, Sirajuddin, Analisis Data Kualitatif, (Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017),.
- Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif," Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif (Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017).
- Sudarma, Profesi Guru..., hal. 73
- Sudaryono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2016), 105, 134–135.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; Permendikbud No. 155 Tahun 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Visi & Misi STAI AN-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo
- Wawancara dengan Luthfi Khunaefi, Wakil DEMA 2024 – 2025, 12 Juli 2025
- Wawancara dengan M. Azmi Rahman, Ketua DEMA 2024 - 2025, 12 Juli 2025.
- Widyanto, A. (2020). Penerapan metode rup pada sistem informasi unit kegiatan mahasiswa STMIK PalComTech. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)*, 9(3), 323-331.
- Yatim Mandiri (2020). "Kampus Kemandirian". Yatim Mandiri

- Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Membangun Karakter Kepemimpinan dan Peningkatan Soft Skill. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 361-373.
- Yuni Rindiantika, "Pentingnya Pengembangan Kreativitas dalam Keberhasilan Pembelajaran: Kajian Teoretik," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (2021): 15.
- YUSIKA, Ivy, et al. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 2021, 11.1: 17-25.
- Zainal Abidin, Anwar Sadat, dan Muh Askal Basir, "Peran Unit Kegiatan Mahasiswa dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Mahasiswa," *JMIAP* 4, no. 4 (2022): 256–260.